

MENELUSURI JEJAK ARKEOLOGI DI SIAK

Khairiah

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: ciklin73@gmail.com

Abstrak:

Mengamati sejumlah benda arkeologi di Kabupaten Siak, mulai dari Gasib, Buantan, Mempura, Koto Tinggi, dan Istana Siak saat ini, memberi gambaran bagaimana kota ini terus mengalami perkembangan. Dari Gasib, sebagai kerajaan lokal, Siak berubah dan dikenal menjadi kerajaan besar sejak dikomandoi Raja Kecik. Benda-benda arkeologis itu "mampu berbicara" bagaimana awalnya Siak berawal dan bagaimana mengalami masa kejayaan, tapi sayang jejak-jejak arkeologis itu belum terangkum kembali dengan rapi, masih terserak terbiarkan. Hal ini menyebabkan pemahaman yang sepotong-sepotong, belum terintegral. Dari pengamatan penulis, jumlah benda-benda arkeologis di Siak mencapai ribuan. Jumlah terbanyak di istana Siak, walau pihak pengelola istana sendiri mengakui belum tahu angka pastinya, tetapi penulis mendapatkan angka sementara berdasarkan pendataan langsung sebanyak 1.350 benda di istana Siak. Namun jumlah itu bisa lebih, sebab beberapa bundel dan kotak arsip belum dibongkar dan belum diketahui berapa jumlahnya. Benda-benda arkeologi yang tersebar di beberapa tempat di Kabupaten Siak, adalah bukti konkret kejayaan Siak tempo dulu. Untuk itu perlu dilakukan upaya penemuan (ekskavasi) lebih lanjut dan penyelamatan (konservasi) benda-benda arkeologis di Siak.

Kata kunci : Benda arkeologis, Sejarah, dan Siak

Pendahuluan

Sepanjang perkembangan sejarah bangsa Indonesia, banyak meninggalkan sisa-sisa kehidupan pemberi corak khas pada kebudayaan bangsa, salah satunya adalah Istana Siak Sri Indrapura menjadi salah asset arkeologi Riau. Jumlah peninggalan kerajaan Siak jauh lebih banyak dari yang disebutkan di atas. Kita dinilai terlambat menyelamatkan benda-benda peninggalan masa lalu, namun lebih baik terlambat, daripada tidak sama sekali melakukannya (Budi Sulistiono, 2011). Lebih banyak pihak asing yang datang meneliti tentang arkeologi daerah kita sendiri, sehingga tidak sedikit benda-benda purbakala yang dibawa kabur ke luar

negeri atau diperjualbelikan oknum yang tidak bertanggung jawab (Niasbangkit.com, 12 Maret 2012).

Kepala Pusat Penelitian Arkeolog Nasional, Prof. Dr. Soejono mengatakan, campur tangan pemerintah dalam masalah dana (anggaran melalui APBD dan APBN) dan dukungan moril sangat mendesak, karena banyak hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan para peneliti arkeologi akhirnya tersendat. Sejauh ini dukungan dana menjadi masalah klasik bagi kalangan peneliti Indonesia, sehingga peneliti asing yang memiliki sumber dana lebih besar cenderung mendominasi kegiatan-kegiatan pengkajian dan eksplorasi benda-benda purbakala Indonesia, terlebih-lebih dalam hal ekskavasi (penggalian). Penemuan manusia pra-sejarah Flores yang disebut dengan *homo*

Floresiensis menjadi salah satu contoh, di mana peneliti asing yang berkedudukan di Australia terlebih dahulu mengumumkan penemuan itu di negaranya dan pemberitaannya disebarluaskan ke seluruh dunia.

Objek purbakala yang paling minim mendapatkan perhatian arkeolog Indonesia adalah keramik kuno. Terutama menyangkut penelitian dan ekskavasi terhadap peninggalan keramik bawah air. Menurut Naniek Harkantiningih Wibisono, arkeolog yang mengkhususkan pada kajian keramik, secara keseluruhan setidaknya terdapat 450 titik kapal karam di Nusantara. Artinya, ada ribuan atau bahkan puluhan ribu benda arkeologi yang belum diteliti. Budi Sulistiono menilai wilayah Nusantara di masa lalu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kedudukan penting. Beragam sumber sejarah menyebutkan bahwa kepulauan yang kita huni sebagai wilayah NKRI ini merupakan mata rantai dari jalur perdagangan yang mulai marak sejak awal abad masehi. Potensi Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara daratan diketahui sebagai rantai perniagaan di wilayah ini sebagai “jalur sutera kedua” (Adrian B. Lopian, 2008: 37).

Setiap wilayah di Nusantara saling terkait, mulai dari Aceh sampai ujung Timur Negeri ini, sebab masing-masing kesultanan menjalin kerjasama dalam hal perdagangan. Jaringan hubungan antar wilayah ini yang memunculkan alur perdagangan yang ramai dilalui, walau kadang kala sempat terputus karena pertikaian politik.

Namun, dari sisi ekonomi – ketergantungan perdagangan – hubungan mereka tetap terjalin baik. Makanya di setiap daerah sering ditemukan benda-benda yang berasal dari kesultanan lain (Reid, 2011).

Melihat sedemikian besarnya potensi artefak di wilayah Selat Melaka sementara penelitian arkeologi di wilayah ini sangat minim, maka kajian arkeologi di wilayah Riau, khususnya Siak, sangat perlu. Untuk melihat kondisi masyarakat suatu wilayah pada masa lalu, memang tidak bisa lepas dari perkembangan kota lainnya pada masa yang bersamaan. Sebab jalinan kerjasama antar-kesultanan, antar-raja dan antar-kota, tidak bisa dibatasi oleh batas wilayah kerajaan atau kebijakan politik. Di sinilah pentingnya penelitian arkeologi. Yakni penelitian arkeologi yang implementatif, sebagaimana dijelaskan Ian Hodder dan Brian Fagan, bahwa dalam masa-masa pembangunan ke depan arkeologi akan dapat berperan, apabila hasil-hasil penelitiannya dapat memberikan satu kontribusi riil bagi masyarakat. Yang dimaksud di sini tidak hanya masyarakat ilmuwan dan para arkeolog, akan tetapi termasuk juga masyarakat secara luas atau publik (Colin & Paul Bahn, 1997: 43; Magetsari & Nurhadi, 2003).

Tinjauan Pustaka

Secara terminologi, arkeologi berakar dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu: *arkhaios* dan *logos*. *Arkhaios* berarti kuna, tua, atau yang lampau. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara

sederhana kita memahami arkeologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang masa lampau. Membedakan diri dengan sejarah, arkeologi merekonstruksi masa lampau lewat pembacaan terhadap kebudayaan materi (artefak) yang tersisa. Masa lampaupun ditafsirkan secara berbeda-beda oleh para arkeolog.

Dalam kacamata Clarke (1973) sebagaimana diuraikan oleh Trigger (2006), arkeologi telah melewati dua fase perkembangan. Fase pertama adalah fase sebelum tahun 1960-an dan fase kedua adalah fase setelah tahun 1960-an. Meskipun pendapat David L. Clarke adalah periodisasi yang kurang begitu kuat karena tidak mengakomodasi perkembangan kontemporer dari pemikiran arkeologi. Namun, periodisasi tersebut digunakan di sini sebagai kerangka untuk menandai fase peneguhan identitas disipliner arkeologi yang dimulai pada tahun 1960-an ((Colin & Paul Bahn, 1997: 37; Shanks & Christopher Tilley, 1987: 29-45).

Arkeologi sebelum tahun 1960 diidentifikasi sebagai masa di mana arkeologi masih terkurung dalam tradisi penelitian berdasarkan daerah masing-masing. Para arkeolog masih mengikuti idiosinkrasi (keasikan dengan diri sendiri atau efek abnormal) masing-masing, kebanyakan menjalankan penelitian menurut standar yang ditetapkan sendiri, baik itu bentuk deskripsi, interpretasi, dan penjelasannya. Fase ini ditandai dengan penerapan penalaran induktif eksplanatif, yaitu upaya merumuskan kesimpulan

penelitian secara eksplanatif dengan mengumpulkan dan mengobservasi sebanyak mungkin data tanpa melibatkan asumsi teoretis.

Fase setelah tahun 1960-an adalah fase di mana arkeologi menemukan kebaruannya lewat introduksi paradigma positivisme-logis dalam arkeologi. Introduksi tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Lewis R. Binford lewat bukunya yang berjudul '*A New Perspective in Archaeology*' yang terbit pada tahun 1968. Lewat buku tersebut, Binford mencetuskan sebuah gerakan pembaruan guna mengajak arkeolog untuk menegaskan status disipliner arkeologi dengan penggunaan metode ilmiah sebagaimana yang berkembang dalam ilmu-ilmu alam.

Pembahasan yang lebih ekstensif menyangkut perkembangan pemikiran arkeologi dapat dibaca dalam buku *The History of Archaeological Thought* karangan Bruce G. Trigger (2006). Dalam buku tersebut, Trigger membagi tahapan perkembangan pemikiran arkeologi ke dalam tujuh tahapan yaitu: 1) Arkeologi Klasik, 2) Antiquarianisme, 3) Arkeologi Prasejarah Awal, 4) Arkeologi Evolusioner, 5) Arkeologi Sejarah Budaya, 6) Arkeologi Fungsional Prosesual Awal, dan 7) Arkeologi Postprosesual.

Gerakan Pembaharuan Arkeologi (*The New Archaeology*) yang dicanangkan Lewis R. Binford pada era 60-an telah meletakkan dasar-dasar yang fundamental yang memungkinkan arkeologi berdiri dengan kepala tegak dan memandang diri sejajar dengan disiplin-disiplin ilmu lain. Sebab

arkeologi bukan hanya bermanfaat bagi peneliti semata tetapi juga dalam pembangunan suatu negara.

Dalam pada itu, Ketua LPP UIN Suska Riau, Drs Husni Thamrin M.Si (2011) menjelaskan, implementasi hasil penelitian arkeologi juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu implementasi secara akademis dan implementasi secara praktis. Di sinilah pentingnya pengkajian arkeologi suatu daerah, yang dalam penelitian ini studi kasus Kota Siak diharap tidak hanya bermanfaat bagi akademis, tetapi bagi pembangunan di wilayah ini.

Berdasarkan UU No 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya yang diperjelas lagi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yakni benda-benda arkeologi minimal usia 50 tahun harus dipertahankan. Jika mengacu pada dasar hukum undang-undang tersebut, maka masih banyak benda arkeologi di Siak yang harus diselamatkan. Mengingat betapa pentingnya pendataan artefak dan bangunan kuno di Siak, maka perlu dilakukan penelitian benda cagar budaya di wilayah ini.

Di Riau belum banyak penelitian arkeologi, ada satu penelitian arkeologi yakni penelitian arkeologi di Pulau Rumpi yang dilakukan Nengghih Susilowati dan Repelita Wahyu Oetomo. Keduanya dari Balai Arkeologi Medan. Penelitian mereka bertajuk Jejak Arkeologis di Pulau Rumpi, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Yang menarik penelitian jika selama ini Rumpi itu sepi barang

arkeologi, setelah diteliti, ternyata Pulau Rumpi kaya dengan artefak dan bangunan tua.

Siak bagian dari wilayah pesisir Selat Melaka memiliki karakteristik tak jauh beda dengan wilayah lainnya di seputar Selat Melaka. Siak memiliki karakteristik unik, memadukan antara daratan (Pekanbaru, Kampar dan Sumbar) dengan pesisir (Bengkalis, Rumpi, dan Selat Melaka). Sebagai wilayah lalu lintas dua budaya yang berbeda, memungkinkan Siak memiliki peninggalan yang berharga sisa budaya masa lalu.

Benda apa sajakah yang menjadi khazanah arkeologi di Siak sampai setakat ini belum ada data konkretnya, karena tersebar di sejumlah daerah, mulai dari Belanda, Jakarta, di Siak dan sebagian dimiliki pribadi. Ini menjadi masalah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Minimal sebagai langkah awal untuk menghitung berapa jumlah benda-benda arkeologi yang tersebar di Siak.

Metodologi Penelitian

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah kegiatan pengamatan dengan cara mengamati permukaan tanah dari jarak dekat. Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi dalam konteksnya dengan lingkungan sekitarnya (Simanjuntak dkk., 2008: 22)

Tipe penelitian yang digunakan eksploratif dengan menggunakan alur penalaran induktif. Penelitian eksploratif bertujuan menjajaki data

arkeologi yang ada dalam satuan ruang tertentu (universe), atau untuk mencari adanya hubungan antarvariabel yang diteliti, merupakan tahap awal dalam upaya memperoleh generalisasi empiris (Binford, 1972 dalam Simanjuntak dkk., 2008: 10). Adapun penalaran induktif mulai dari pengamatan-pengukuran hingga terbentuk hipotesis-model-teori (Simanjuntak dkk., 2008: 10).

Pendekatan *Historical-comparative research* digunakan untuk menjelaskan kaitan antarobjek dan suasana, yakni menjelaskan aspek-aspek kehidupan di masa yang telah lalu atau melampaui berbagai budaya yang berbeda.

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang arkeologi ini mengambil lokasi di Siak. Siak dianggap penting karena merupakan salah satu kerajaan besar di Riau, bahkan di pesisir pantai Sumatera. Selain itu, Siak memiliki banyak peninggalan artefak yang harus dirawat dan dijaga, jangan sampai hilang atau pindah ke luar negeri.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan kegunaannya, penelitian ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis, meliputi: manfaat akademik. Yakni berguna untuk memahami bagaimana arkeologi di Siak. Fokus penelitian untuk mengkritisi teori-teori yang telah memberikan penjelasan sebelumnya tentang sejarah Siak. Manfaat lainnya, penelitian ini untuk

menjawab persoalan yang terkait arkeologi di Siak, yakni apa saja benda-benda arkeologi yang masih tertinggal di Siak, di mana saja, dan bagaimana benda arkeologi itu saat ini, apakah dirawat atau tidak.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ada tiga bagian: *Pertama*, untuk menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu baru yang ditujukan untuk kepentingan pendalaman atau penelitian lanjutan tentang arkeologi di Siak. Penelitian ini juga untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup dalam penyusunan desain dan pelaksanaan kajian lanjutan yang lebih sistematis. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan "Apa (*what*)" Apa sesungguhnya fenomena sosial tersebut? Pada penelitian ini seringkali menggunakan data-data kualitatif.

Kedua, penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang arkeologis secara detil. Dalam penelitian ini, peneliti memulai penelitian dengan desain penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan sesuatu secara jelas.

Ketiga, tujuan lainnya untuk rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi (pengamatan) partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke situs yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiono, 2009: 66; Lexy J. Moleong, 2000: 127).

Selain observasi, dilakukan wawancara terbuka (*open interview*) agar para informan dapat memberikan keterangan sebanyak-banyaknya atau sepanjang-panjangnya.

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto dan juga dokumen Kantor Dinas Kebudayaan, seni dan Pariwisata Kabupaten Siak.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data (*on going analysis*). Analisis ini dilakukan mengikuti proses antara lain, reduksi data (sortir data), penyajian data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Seluruh data yang tersedia ditelaah, direduksi, kemudian diabstraksikan sehingga terbentuk satuan informasi. Satuan informasi ini ditafsirkan

dan diolah menjadi kesimpulan. Sejalan dengan penarikan kesimpulan, interpretasi terhadap data juga terus-menerus dilakukan secara simultan. Interpretasi dibangun melalui kombinasi data, teori yang digunakan, dan sikap peneliti (*reasoning capacity*).

Mengenal Selintas Siak

Kabupaten Siak adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Indrapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II, merupakan Sultan Siak terakhir menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999, berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999, meningkat statusnya menjadi Kabupaten Siak dengan ibukotanya Siak Sri Indrapura.

Istilah Siak Sri Indrapura berasal dari bahasa Melayu dan bahasa Sanskerta. Kata siak berasal dari siak-siak, dalam bahasa Melayu dipakai untuk menunjukkan sejenis tumbuhan rumpun-rumpunan yang berkhasiat obat dan banyak tumbuh di sekitar sungai Siak. Selain itu kata siak berarti santri, taat beragama, orang saleh yang sengaja hidup miskin karena Allah. Sedangkan Sri Indrapura merupakan istilah dalam bahasa Sanskerta, terdiri dari kata sri berarti bercahaya,

indera atau indra berarti raja dan pura artinya kota atau kerajaan. Jadi Siak Sri Inderapura berarti pusat kota raja yang taat beragama.

Sebelum didirikannya kerajaan Siak pada tahun 1723 oleh Raja Kecil, negeri Siak berada dalam kawasan kesultanan Johor-Riau yang merupakan penerus kesultanan Melaka yang dikalahkan Portugis tahun 1511 M. Pada masa itu di Siak ditunjuklah seorang Raja yang berugas sebagai wakil pemerintahan kesultanan Johor, yang pada masa itu telah pula menjalin kerjasama dengan Belanda dalam rangka menghadapi Portugis. Selanjutnya di Siak ditempatkan seorang Syahbandar yang bertugas memungut cukai barang-barang yang masuk dan keluar melalui sungai Siak.

Dalam berita harian *Suara Besar* yang terbit tanggal 17 Januari 1933 pada halaman pertama ditulis bahwa negeri Siak dahulu adalah sebuah negeri besar dan rajanya bernama Maharaja Parameswara, berasal dari Pagaruyung. Oleh karena raja Maharaja Parameswara tak mau tunduk kepada raja Melaka, akhirnya Sultan Mansyur Syah memerintahkan panglimanya Seri Udani bersama dua orang lainnya; Ikhtiar Muluk dan Megat Kudu untuk menyerang Siak. Dengan bantuan sejumlah pasukan, tidak berapa lama kemudian Siak dapat dikalahkan dan rajanya tewas terkena panah Ikhtiar Muluk. Setelah memenangkan perang, Seri Udani dan Ikhtiar Muluk kembali ke Melaka. Oleh Sultan diangkatlah Seri Udani menjadi Perdana Menteri

dan Ikhtiar Muluk diberi penghargaan dengan diarak keliling negeri. Sementara Megat Kudu dinikahkan dengan anaknya bernama Raja Maha Dewa, dirayakan di Siak dan diberi gelar Sultan Ibrahim.

Pernikahan mereka dianugerahi seorang putra bernama raja Abdullah, yang ketika menjadi raja di Siak bergelar Sultan Khoja Ahmad Syah. Kemudian pada tahun 1596 Raja Hasan Putra Sultan Ali Jalla Abdul Jalil ditabalkan sebagai raja di Siak yang memerintah hingga tahun 1662.

Setelah tahun 1662 Diraja Johor-Riau menganggap bahwa di Siak tidak perlu lagi didudukkan seorang raja sebagai wakil pemerintahan kerajaan Johor-Riau karena pertimbangan ekonomi, mengingat kedudukan seorang raja memerlukan pembiayaan yang besar, sedangkan perdagangan di Siak dan sepanjang aliran Sungai Siak belum begitu menguntungkan. Itulah sebabnya mulai tahun 1662 di Siak ditempatkan seorang Syahbandar yang bertugas memungut cukai bagi barang-barang yang keluar masuk Sungai Siak. Penempatan Syahbandar tersebut tepatnya di Sabak Auh dan berlangsung hingga tahun 1722 menjelang Kerajaan Siak mengibarkan benderanya sendiri.

Kesultanan Siak didirikan di Buntan oleh Raja Kecil dari Pagaruyung bergelar Sultan Abdul Jalil pada tahun 1723, sesudah sebelumnya terlibat dalam perebutan tahta Johor. Dalam perkembangannya, Kesultanan Siak muncul sebagai sebuah kerajaan bahari yang kuat dan

menjadi kekuatan yang diperhitungkan di pesisir Timur Sumatera dan Semenanjung Malaya di tengah tekanan imperialisme Eropa. Jangkauan terjauh pengaruh kerajaan ini sampai ke Sambas di Kalimantan Barat, sekaligus mengendalikan jalur pelayaran antara Sumatera dan Kalimantan. Pasang surut kerajaan ini tak lepas dari persaingan dalam memperebutkan penguasaan jalur perdagangan di Selat Melaka.

Dari tahun 1723 hingga 1945 Kerajaan Siak dipimpin oleh 12 sultan, dengan 13 periode. Para sultan yang memimpin Kerajaan Siak terbagi atas 2 kelompok nasab keturunan, yakni keturunan Melayu Johor dan keturunan Arab. Nasab keturunan Melayu Johor berjumlah 6 orang sultan bermula dari sultan pertama, Raja Kecik hingga Sultan Yahya yang dikenal dengan Marhum Mangkat Didungun. Sulthan Yahya sebenarnya adalah sultan urutan yang ketujuh memimpin kerajaan, karena sultan Ismail, sultan ketiga memimpin Kerajaan Siak menjalani dua kali periode pemerintahan, yakni sebagai sultan ketiga dan keenam. Sesudah Kesultanan Yahya berakhir, maka terjadi interaksi melalui perwakinan bangsa Arab. Semenjak itu dipimpin sultan-sultan keturunan Arab.

Kesultanan Siak Sri Indrapura mengambil keuntungan atas pengawasan perdagangan melalui Selat Melaka serta kemampuan mengendalikan para perompak di kawasan tersebut. Kemajuan perekonomian Siak terlihat dari catatan Belanda yang menyebutkan pada tahun 1783, ada sekitar

171 kapal dagang dari Siak menuju Melaka. Siak menjadi kawasan segitiga perdagangan antara Belanda di Melaka dan Inggris di Pulau Pinang. Namun, disisi lain kejayaan Siak ini memberi kecemburuan pada keturunan Yang Dipertuan Muda, terutama sesudah hilangnya kekuasaan mereka pada kawasan Kepulauan Riau. Sikap ketidaksukaan dan permusuhan terhadap Sultan Siak, terlihat dalam *Tuhfat al-Nafis*, di mana dalam deskripsi ceritanya mereka menggambarkan Sultan Siak sebagai orang yang rakus akan kekayaan dunia. Peranan Sungai Siak sebagai bagian kawasan inti dari kerajaan ini berpengaruh besar terhadap kemajuan perekonomian Siak Sri Indrapura.

Pada abad ke-18 Kesultanan Siak telah menjadi kekuatan yang dominan di pesisir Timur Sumatera. Tahun 1780 Kesultanan Siak menaklukkan daerah Langkat dan menjadikan wilayah tersebut dalam pengawasannya, termasuk wilayah Deli dan Serdang. Di bawah ikatan perjanjian kerja sama dengan VOC, pada tahun 1784 Kesultanan Siak membantu VOC menyerang dan menundukkan Selangor, sebelumnya mereka telah bekerja sama memadamkan pemberontakan Raja Haji Fisabilillah di Pulau Penyengat.

Ekspansi kolonialisasi Belanda ke kawasan Timur Pulau Sumatera tak mampu dihadang oleh Kesultanan Siak, dimulai dengan lepasnya Kesultanan Deli, Kesultanan Asahan dan Kesultanan Langkat, kemudian muncul Inderagiri

sebagai kawasan mandiri. Begitu juga di Johor kembali didudukkan seorang sultan dari keturunan Tumenggung Johor, yang berada dalam perlindungan Inggris di Singapura. Sementara Belanda memulihkan kedudukan Yang Dipertuan Muda di Pulau Penyengat dan kemudian mendirikan Kesultanan Lingga di Pulau Lingga.

Selain itu, Belanda juga mempersempit wilayah kedaulatan Siak, dengan mendirikan Residentie Riouw pemerintahan Hindia-Belanda yang berkedudukan di Tanjung Pinang. Penguasaan Inggris atas Selat Melaka, mendorong Sultan Siak pada tahun 1840 untuk menerima tawaran perjanjian baru mengganti perjanjian yang telah mereka buat sebelumnya pada tahun 1819. Perjanjian ini menjadikan wilayah Kesultanan Siak semakin kecil dan terjepit antara wilayah kerajaan kecil lainnya yang mendapat perlindungan dari Inggris.

Demikian juga pihak Belanda menjadikan kawasan Siak sebagai salah satu bagian dari pemerintahan Hindia-Belanda, sesudah memaksa Sultan Siak menandatangani perjanjian pada 1 Februari 1858. Dari perjanjian tersebut, Siak Sri Indrapura kehilangan kedaulatannya, kemudian dalam setiap pengangkatan raja Siak mesti mendapat persetujuan dari Belanda. Selanjutnya dalam pengawasan wilayah, Belanda mendirikan pos militer di Bengkalis serta melarang Sultan Siak membuat perjanjian dengan pihak asing tanpa persetujuan Residen Riau pemerintahan Hindia-Belanda. Perubahan peta politik atas penguasaan

jalur Selat Melaka, kemudian adanya pertikaian internal Siak dan persaingan dengan Inggris dan Belanda melemahkan pengaruh hegemoni Kesultanan Siak atas wilayah-wilayah yang pernah dikuasainya.

Tarik ulur kepentingan kekuatan asing terlihat pada Perjanjian Sumatera antara pihak Inggris dan Belanda, menjadikan Siak berada pada posisi yang dilematis, berada dalam posisi tawar yang lemah. Kemudian berdasarkan perjanjian pada 26 Juli 1873, pemerintah Hindia-Belanda memaksa Sultan Siak, untuk menyerahkan wilayah Bengkalis kepada Residen Riau. Namun, di tengah tekanan tersebut Kesultanan Siak masih mampu tetap bertahan sampai kemerdekaan Indonesia, walau pada masa pendudukan tentara Jepang sebagian besar kekuatan militer Kesultanan Siak sudah tak berarti lagi.

Sultan Syarif Kasim II, merupakan Sultan Siak terakhir yang tak memiliki putra, seiring dengan kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia.

Hasil Penelitian

1. Bekas Kerajaan Gasib

a. Makam Putri Kaca Mayang

Putri Kaca Mayang Adalah sebuah dongeng ataupun cerita rakyat yang mengisahkan tentang asal mula pemberian nama untuk Kota Pekanbaru di Provinsi Riau. Cerita ini diyakini dan diceritakan

turun temurun hingga masa sekarang, apalagi peninggalan-peninggalannya masih diteliti hingga sekarang, yakni di Gasib, Siak.

b. Keramik dan Koin Emas

Seorang nelayan warga Desa Buantan I Kecamatan Koto Gasib, Antoni, menemukan koin emas yang diduga merupakan peninggalan Kerajaan Siak. Antoni menemukan koin tersebut di Kuala Mandau, yang konon menurut informasi masih mempunyai hubungan dengan Kerajaan Siak. Menurut informasi, tidak sedikit warga yang telah mendapatkan beberapa koin emas maupun bentuk lain. Diperkirakan keberadaan koin-koin maupun bentuk lain sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Selain itu, ada juga batu mirip batu nisan yang bertuliskan 1773 Masehi dan kuburan yang terbuat dari batu bertuliskan Arab Melayu. Diperkirakan Kerajaan Gasib ini berdiri sejak abad ke-14 hingga abad ke-15. Ibukota atau pusat kerajaannya adalah di Gasib, di tepi sebuah anak sungai yang bernama Gasib pula. Tempat ini berada di hulu Kuala Mandau sekarang.

Adanya benda-benda kuno, berupa keramik mangkok dan piring di sekitar Gasib menunjukkan bahwa wilayah ini pernah dijadikan pusat pemerintahan Kerajaan Gasib. Namun, yang menjadi pertanyaan mengapa beberapa uang yang ditemukan di Kuala Mandau pada abad 18, yakni tahun 1774. Begitu juga adanya

makam tua di Kuala Mandau tertulis 1774, data ini menunjukkan bahwa Kerajaan Gasib ini masih eksis ketika Kerajaan Siak sedang berjaya. Atau mungkin saja kerajaan Gasib di bawah Siak? Di sini perlu kajian lebih mendalam.

2. Buantan

a. Komplek Makam Marhum Buantan (Makam Raja Kecil)

Makam Marhum Buantan ini terletak di Buantan, tepatnya di Desa Langkai Kabupaten Siak. Bila kita menelusuri Sungai Siak sejauh lebih kurang 15 menit menaiki *speed boat* dari Siak Sri Indrapura, maka kita akan dapat jumpai desa tersebut. Desa tersebut dahulunya merupakan pusat Kerajaan Siak yang pertama. Pendirinya adalah Sultan Abdul Djalil Rahmadsyah dan sering disebut dengan Raja Kecil pada tahun 1725-1746 M, dan setelah mangkat beliau diberi gelar Marhum Buantan karena dimakamkan di Buantan.

Beberapa situs arkeologis yang ada di makam Raja Kecil, yakni:

1. Makam Marhum Buantan (Raja Kecil)

Letak Makam Raja Kecil tersendiri, diperkirakan posisinya tak jauh dari istana.

2. Makam Panglima Emping Entah Berantah

Tak jauh dari makam Raja Kecil, nampak makam Panglima Emping Entah Berantah. Bentuk nisan makam agak unik, seperti orang sedang angkat tangan. Sangat jarang nisan dalam bentuk seperti ini. Konon kabarnya sangat pemberani, makanya Raja Kecil menyebutnya; *Orangnya tidak tahu membantah. Jika hendak kelahi senjata, membujur lalu, melintang patah.* Tak ada tulisan dan nama di batu nisan panglima yang gagah berani ini, yang ada hanya ukiran.

b. Bekas Pondasi Istana Pertama

Selain makam panglima Emping Entah Berantah, di lokasi sekitar makam Raja Kecil ditemukan kayu-kayu bekas bangunan istana Siak pertama. Kayu-kayu usia ratusan tahun ini ditemukan terpasak ke tanah, di sekitar makam. Jumlah kayu yang ditemukan sebanyak 18 batang, sebagian dibawa ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar untuk diteliti. BPCB sudah turun ke lapangan dan menggali beberapa titik temuan kayu yang terpasak di sekitar makam Raja Kecil.

c. Gundukan Tanah (Benteng)

Temuan lainnya berupa gundukan tanah sepanjang lima ratus meter di sekitar makam. Diperkirakan gundukan tanah

kuning setinggi satu setengah meter ini merupakan benteng yang gunanya untuk melindungi Istana Siak. Jenis tanah kuning yang digunakan untuk membangun benteng ini diperkirakan didatangkan dari luar Buantan, sebab strukturnya berbeda, umumnya tanah di sekitar Buantan berupa tanah gambut, sulit menemukan tanah kuning yang padat. Sebagian gundukan tanah yang diduga benteng itu sudah habis diratakan oleh penduduk yang bermukim di sekitar Makam Raja Kecil. BPSB Batu Sangkar menetapkan Makam Raja Kecil dan Makam Panglima Emping Entah Berantah sebagai situs yang harus dilindungi, yang lainnya belum, masih dalam kajian.

d. Serpihan Keramik Kuno

Di sekitar Makam Raja Kecil peneliti bersama penjaga makam menemukan serpihan-serpihan benda berupa keramik, namun sayang, serpihan-serpihan itu dibiarkan berserakan. Serpihan keramik itu berasal dari galian tanah di sekitar makam, saat pembangunan tali air di sekitar makam.

e. Koin Kuno, Botol Keramik dan Benda Lainnya

Beberapa koin kuno VOC tertulis tahun 1734, koin Cina, koin Inggris tahun 1882, koin Belanda 1 sen tahun 1885 koin Arab,

ditemukan sekitar makam. Selain itu, juga ditemukan keramik kecil dan perangkat perhiasan wanita, botol antik dan tusuk konde. Setelah ditelusuri ternyata jenis botol keramik yang sama juga terdapat di Istana Siak Sri Indrapura yang ada saat ini, yakni di lantai 2, kamar depan, tersimpan di dalam lemari sebelah kiri ruangan.

f. Kolam Hijau dan Makam Keluarga Istana

Menuju hilir Sungai Siak, sekitar 1 Km dari Makam Raja Kecik terdapat Kolam Hijau. Kolam ini konon katanya digunakan Raja Kecik dan panglimanya untuk membersihkan keris. Disebut kolam hijau karena air kolam berwarna hijau. Kondisi kolam saat ini masih terpelihara, bahkan sudah dipugar. Posisi kolam sekitar sepuluh meter dari Sungai Siak.

Situs lainnya, yakni lokasi kuburan keluarga Raja Kecik. Lokasinya di seberang sungai Siak depan Makam Raja Kecik. Di antara makam tua yang masih dikenal adalah Makam Tengku Udo, ada sekitar lima puluh makam lainnya. Sebagian makam sudah jatuh ke sungai, karena abrasi.

3. Temuan Arkeologis di Mempura

Mempura merupakan daerah yang pernah menjadi pusat Kerajaan Melayu besar, yaitu Kerajaan Siak. Peninggalan sejarah

dari kerajaan ini masih nampak dengan adanya makam-makam Sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Siak.

a. Kompleks Makam Mempura

1. Makam Marhum Mempura (Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah/Tengku Buang Asmara)

Dua sultan dimakamkan di Mempura, yakni Sultan Siak ke II yang bernama Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah yang bergelar Tengku Buang Asmara. Beliau memimpin Kerajaan Siak cukup lama, selama 19 Tahun, dari Tahun 1746-1765. Beliau putra bungsu Raja Kecik, beliau memindahkan Kerajaan Siak dari Buantan ke Mempura dan beliau pun wafat di Mempura, maka rakyat menyebutnya Marhum Mempura.

2. Makam Marhum Mangkat di Balai (Sultan Ismail Abdul Jalil Jalluddin Syah/Sultan Kudung)

Tengku Ismail, Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah (1765-1766), putra Tengku Buang Asmara, memimpin kerajaan di Sei Mempura. Beliau disebut dengan Marhum Mangkat di Balai atau terkenal juga dengan sebutan Sultan Kudung, karena tangan almarhum sebelah *kudung* dalam perlawanan menentang Belanda 1766.

Kondisi dua makam sultan tersebut kurang terawat dan rawan longsor. Tidak banyak benda-benda arkeologis yang ada di Mempura, yang ada hanya makam sultan bersama kerabatnya. Berdasarkan pantauan di lapangan, sekitar lokasi makam ditemukan gundukan tanah yang diduga merupakan benteng, tapi sebagian tanah itu habis dikeruk warga untuk keperluan menimbun pondasi rumah atau keperluan lainnya.

b. Tempayan

Dijelaskan penjaga makam Sultan Siak di Mempura, H Wan Said (63 tahun) bahwa ada warga yang menemukan tempayan menyimpan air. kapasitas tempayan ini bisa menampung 20 liter air. Menurut penemu tempayan tersebut, Sopyan (46 tahun), bahwa tempayan itu ditemukan saat akan memasang *belat* (alat penangkap ikan). Dari bentuknya, tempayan ini diperkirakan dibuat penduduk lokal, sebab bentuknya sederhana, bukan buatan Cina. Tempayan ini sederhana sekali, di atasnya ada dua kuping sebagai kaitan tangan di saat akan mengangkat air.

4. Peninggalan Arkeologi di Pusat Kota Siak

a. Istana Siak Sri Indrapura dan Isinya

Untuk dapat melihat bangunan Melayu zaman/tempo dulu yang juga dijuluki juga sebagai ‘Istana Matahari Timur’, jarak tempuh dari sebelah timur Pekanbaru mencapai empat jam perjalanan melalui sungai hingga menuju Kabupaten Siak Sri Indrapura.

“Istana Matahari Timur” atau disebut juga Asserayah Hasyimiah ini dibangun oleh Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889 oleh arsitek berkebangsaan Jerman. Arsitektur bangunan merupakan gabungan antara arsitektur Melayu, Arab, dan Eropa. Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Lantai bawah dibagi menjadi enam ruangan sidang: Ruang tunggu para tamu, ruang tamu kehormatan, ruang tamu laki-laki, ruang tamu perempuan, satu ruangan di samping kanan adalah ruang sidang kerajaan, juga digunakan untuk ruang pesta. Lantai atas terbagi menjadi sembilan ruangan, berfungsi untuk istirahat Sultan serta para tamu Istana.

b. Jembatan dekat Istana Kerajaan Siak

Jembatan Istana Siak berada sekitar 50 meter di sebelah Tenggara kompleks Istana Siak Sri Indrapura. Jembatan tersebut berangka tahun 1899. Di bawah jembatan

istana terdapat sungai (parit), diduga dulu sekaligus sebagai parit pertahanan kompleks istana.

c. Sumur Larangan dan Istana Peraduan

Sumur larangan tua itu masih utuh, namun kondisinya kurang terawat. Sumur ini masih menghasilkan air, penjaga istana pun biasa menggunakan airnya untuk berwuduk. Sementara itu istana peraduan kini kondisinya tidak terawat, menjadi lokasi tempat jualan souvenir Siak dan digunakan untuk tempat tinggal keluarga kerajaan.

d. Komplek Makam Koto Tinggi

Sekitar 50 meter arah Timur dari Istana, di sini kompleks pemakaman Koto Tinggi. Yakni tempat pemakaman keluarga kerajaan, sebagian besar bisa dilihat makam para sultan. Di antaranya makam Sultan Syarif Hasyim dan keluarga. Komplek itu terdiri dari satu bangunan yang diisi makam para sultan, sedangkan di luarnya ada makam keluarga kerajaan. Luasnya, 15 x 15 meter dengan perkiraan sekira 20 makam.

e. Komplek Makam Koto Tinggi terdiri dari:

1. Makam Sultan Syarif Hasyim, Sultan Siak XI (1889-1908).

2. Makam Sultan Syarif Kasim I (1864-1889).

3. Makam Sultan Siak VIII (1827-1842).

f. Masjid Syahabuddin

Merupakan masjid Kerajaan Siak, dibangun pada masa pemerintahan Sultan Kasim I. Masjid berdenah 21, 6 X 18, 5 m. Bangunan masjid telah berkali-kali mengalami perbaikan tetapi masih mempertahankan bentuk aslinya.

Masjid Syahabuddin sendiri, berdiri pada 1926 oleh Sultan Syarif Kassim I ayah dari sultan terakhir Kerajaan Siak, kemudian selesai pada 1935. Dana pembangunan berasal dari kas kerajaan dan sumbangan masyarakat Siak kala itu. Posisinya persis berada di bantaran Sungai Siak. Luasnya mencapai 21,6 x 18,5 meter. Telah mengalami tiga kali renovasi tanpa menghilangkan keasliannya, yakni pada 1935, 1956, dan 2003. Nama Syahabuddin diambil dari kata Syahab, satu suku di Arabia asal dari Sultan Kerajaan Siak, berawal dari sultan ke-2 Sultan Muhammad Ali. Arsitektur bangunan ini perpaduan antara Timur Tengah dan Eropah.

Masjid tua ini juga memiliki benda-benda kuno, seperti mimbar masjidnya yang diakui penduduk setempat merupakan mimbar yang sudah lama digunakan keluarga sultan, bahkan saat sebelum

Masjid Shahabuddin ini dibangun, yakni bangunan masjid lama tepatnya di depan Istana Siak. Di mimbar itu tertulis 1178 Hijriyah atau sekitar tiga abad yang lalu, sebab saat ini 1435 Hijriyah.

g. Makam Sultan Syarif Kasim II

Terletak di belakang masjid Syahabuddin, dimakamkan pada 23 April 1968. Jirat makam sultan berbentuk 4 undak dari tegel dan marmer berukuran panjang 305 cm, Lebar 153 cm, dan tinggi 110 cm. Nisannya dari kayu berukir motif suluran-suluran. Bentuknya bulat silinder bersudut 8 dengan diameter 26 cm dan kelopak bunga teratai.

h. Tangsi Belanda

Bangunan Tangsi Belanda lokasinya di Desa Benteng Hulu, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Bangunan ini masih kokoh, namun kondisinya perlu perawatan, karena sebagian sudah ada yang rubuh. Bangunan peninggalan pemerintah Belanda yang dulu merupakan kompleks perumahan dan perkantoran.

Pembahasan

Berbagai peninggalan arkeologis yang terdapat di Siak menggambarkan bagaimana Siak masa awal memasuki

tahun 1700-an dan akhir 1800-an sampai masa awal tahun 1930-an, menjelang kemerdekaan dan pasca-kemerdekaan.

Temuan beberapa benda arkeologi di Kuala Gasib menunjukkan bahwa dulunya sebelum Kerajaan Siak muncul, sudah ada kerajaan yang eksis di sini. Bahkan berdasarkan penemuan beberapa koin emas dan peralatan rumah tangga di Muara Mandau (dekat Kuala Gasib) menunjukkan bahwa jauh sebelum sudah eksis kerajaan. Namun, setakat ini belum ditemukan benda yang berlambang Gasib, yang ditemukan berupa koin emas, tepak sirih, keramik tanpa cap, tetapi temuan keramik-keramik kuno merupakan bukti bahwa sudah ada kontak dagang antara Gasib dengan Cina.

Temuan benda-benda yang tidak berlambang, VOC atau beragam jenis lambang lainnya, biasanya menunjukkan benda itu lebih lama usianya. Sebab, pada abad 17-18, ketika VOC berkuasa, seluruh produk VOC biasanya diberi lambing VOC. Seperti temuan mangkuk, uang, piring di sekitar Makam Raja Kecil, di Buntan, umumnya berlambang VOC, sebab Raja Kecil hadir ketika VOC masih berkuasa.

Begitu juga temuan uang emas di Kuala Gasib dan Kuala Sungai Mandau, bukti di wilayah ini sudah ada pemukiman, namun dengan adanya uang emas, biasanya

mereka yang bermukim bukan lagi hanya seorang penduduk biasa, atau perkampungan biasa, tetapi sudah ada kerajaan. Memang setakat ini belum diketahui di mana lokasi Kerajaan Gasib, tetapi diperkirakan tak jauh dari muara Sungai Gasib dan Muara Sungai Mandau. Sebab, jarak antara muara sungai Gasib dan Mandau hanya 8 Km. Dan biasanya kerajaan itu dibangun tak jauh dari sungai, sebab zaman itu, alat transportasi antara wilayah yang paling efektif adalah sungai dan laut.

Adanya legenda Putri Kaca Mayang, dan ditetapkannya makam Putri Kaca Mayang dekat muara Sungai Gasib, walau di sini tidak ditemukan benda arkeologi, adalah bahan tambahan bahwa legenda Putri Kaca Mayang memberi arti dukungan terhadap temuan-temuan benda arkeologi di sekitar muara Sungai Gasib dan Mandau.

Perkembangan Siak berikutnya, kemunculan Raja Kecil. Periode ini sangat besar dampaknya bagi kemajuan Siak. Jika sebelumnya, Siak sebagai wilayah jajahan Melaka dan Johor (pecahan Kerajaan Melaka), maka dengan munculnya Raja Kecil, Siak yang menguasai mereka (Johor).

Siak bukan lagi wilayah jajahan, tetapi menjadi pusat (sentral) kekuasaan.

Makam Raja Kecil (1723-1746 M) merupakan bukti bahwa Siak tiga abad yang lalu merupakan kerajaan besar yang disegani di semenanjung Selat Melaka, termasuk pantai Timur Sumatera. Keberhasilan Raja Kecil menaklukkan Johor, bukti bahwa kekuasaan Raja Kecil cukup diperhitungkan dalam percaturan politik kerajaan Nusantara.

Meninggalnya Raja Kecil, dan wilayah Buntan yang menjadi basis kerajaannya tidak lagi dianggap menarik (strategis) bagi Raja Buang Asmara (anak Raja Kecil, sultan Siak II), namun usaha mempertahankan kerajaan yang dilakukan keturunannya ini cukup berarti dalam menjaga eksistensi Kerajaan Siak. Hegemoni VOC pada tahun 1750-an yang memang tidak tertandingi – bahkan Inggris pun nyaris terusir dari Semenanjung Malaya – adalah ancaman yang berbahaya bagi Kerajaan Siak. Inilah mungkin yang membuat Kerajaan Siak memilih Mempura sebagai ibu kota Kerajaan Siak dalam dua periode berbeda.

Posisi Sungai Mempura yang menjorok ke dalam (tidak nampak dari Sungai Siak), mengindikasikan bahwa Raja Buang Asmara memilih aman dari serangan musuh, walau adiknya Tengku Ismail (Raja Siak III) tangannya ‘kodong’ (putus) karena serangan VOC. Jika

sebelumnya posisi Istana Kerajaan Siak di tepi Sungai Siak, di bibir pantai, tepatnya di Buntan, maka berikutnya posisi kerajaan menjorok ke dalam. Namun disayangkan, hingga kini belum ditemukan bekas Istana Kerajaan Siak di Mempura, yang ada hanya makam dua sultan di Mempura.

Temuan adanya gundukan tanah sejauh 500 meter di sekitar makam Mempura, yang diduga sebagai benteng, mengindikasikan bahwa istana kerajaan kemungkinan berada di sekitar benteng ini. Adanya temuan tempayan kuno di sungai Mempura dekat makam sultan, juga bagian dari data tambahan bahwa lokasi istana berada tak jauh dari sekitar kuburan. Dua sultan; Tengku Buang Asmara dan Tengku Ismail memimpin selama dua puluh tahun, namun tidak meninggalkan bekas yang permanen.

Raja berikutnya, yakni Raja Siak IV, Tengku Alam (Marhum Bukit) memilih pindah ke Pekanbaru, membangun istana dan masjid di sekitar Bukit Senapelan. Kepemimpinan Kerajaan Siak berikutnya juga tetap di Pekanbaru, ketika diteruskan Marhum Pekan atau Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah. Artinya Pemerintahan Kerajaan Siak pindah ke Pekanbaru selama 16 tahun, yakni sejak 1766-1782 (kajian

tentang jejak arkeologi Pekanbaru sudah penulis lakukan pada penelitian 2012 lalu).

Sejak dipimpin Tengku Sayed Ali (keturunan Arab), Kerajaan Siak mulai mapan dan memasuki masa jayanya. Karena beliau merupakan putra Tengku Embong Badariah (anak Marhum Pekan) yang menikah dengan Sayed Syarif Usman Syahabuddin (keturunan Syahab), makanya Masjid Istana Siak diberi nama Masjid Syahabuddin. Tengku Sayed Ali berhasil menaklukan Temiang (Aceh), Panai (Labuhan Batu), Deli, Langkat, Bilah, Bedagai, Kota Pinang, dan Pagarawan (dekat Batubara Sumut). Keberhasilan Sultan Siak VII menguasai pesisir Timur Sumatera membuat Belanda harus bisa mengambil hati Kerajaan Siak (Untuk melihat jejak Sultan Siak VII ini dapat melihat makamnya di Koto Tinggi).

Raja berikutnya Tengku Sayed Ibrahim kondisi Kerajaan Siak aman, dan tetap memimpin wilayah Pesisir Timur Sumatera. Namun, masa Raja Siak IX, Tengku Ismail, Belanda mulai meminta ke Siak, agar wilayah Siak diberikan kepada Belanda. Belanda tertarik dengan Deli dan sekitarnya karena lahannya subur. Untuk mendapatkan wilayah itu, maka dibuatkan Traktat Siak 1958. Dalam traktat ini dinyatakan bahwa Belanda menguasai wilayah Deli, Serdang, Langkat, dan

Asahan. Di sinilah awal pembangunan besar-besaran wilayah Pantai Timur Sumatra oleh Belanda, khususnya wilayah Medan. Belanda membangun perkebunan tembakau, yang dikenal di Eropa dengan tembakau Deli. Untuk membangun perkebunan dan infrastruktur, Belanda mendatangkan kuli kontrak dari Jawa, Cina, dan India. Perkembangan pesat Medan dan sekitarnya, membuat wilayah Siak pun tertinggal, namun Belanda tetap menawarkan pembangunan perkebunan karet di sekitar Siak. Hal ini berdasarkan data peta Siak awal tahun 1900-an, sekitar Siak tercatat dalam peta itu adalah perkebunan milik Belanda.

Sultan Siak X (1864-1889), yakni Sultan Syarif Kasim I, tak mau ketinggalan. Dia pun menjalin kerjasama pembangunan Siak, di masa beliau ini perkembangan Siak sangat pesat, pembangunan istana, masjid, Balai Kerapatan Adat dan sebagainya. Beliau dimakamkan di kompleks makam Koto Tinggi.

Realiasi pambangunan Istana Asserayah Hasyimiah terwujud pada masa Sultan yang ke XI Sultan Syarif Hasyim (1889-1908). Istana yang megah, Masjid Syahabuddin, Balai Kerapatan Adat dan lain-lain dibangunnya. Dari permaisuri Tengku Juk lahirlah Sultan Syarif Kasim II

dan dari istri Encik Rafeah lahir Tengku Long Putih (bermukim di Singapura).

Sebelumnya, posisi istana tak jauh dari Komplek Makam Koto Tinggi, disebut dengan Istana Melintang, karena posisi Istana Melintang terlalu dekat ke Sungai Siak, Sultan Syarif Hasyim memindahkan istana ke posisi sekarang ini.

Benda-benda arkeologi yang masih dapat ditemukan di seantero Siak, masih sangat banyak, antara lain berupa; kuburan, bangunan (istana, masjid, dan lain-lain), barang berharga seperti koin, cawan, lampu, dan keperluan rumah tangga lainnya. Khusus benda seperti keperluan rumah tangga banyak menggunakan peralatan berbahan baku perunggu dan kuningan. Perunggu adalah campuran tembaga dengan unsur kimia lain, biasanya dengan timah, walaupun bisa juga dengan unsur-unsur lain seperti posfor, mangan, alumunium, atau silikon. Perunggu bersifat keras dan digunakan secara luas dalam industri. Perunggu sangat penting pada masa lampau, bahkan pernah suatu masa disebut sebagai Zaman Perunggu. Sedangkan kuningan adalah paduan logam tembaga dan logam seng dengan kadar tembaga antara 60-96 persen.

Begitu juga peralatan rumah tangga banyak menggunakan gelas kristal, disebabkan *trend* Eropa saat itu menggunakan kristal sebagai bahan baku

membuat gelas, kursi indah dan keperluan rumah lainnya.

Bahan dasar lain dari sebagian besar benda arkeologis itu adalah keramik, hal ini karena barang-barang yang terbuat dari keramik (khususnya produk Cina) diakui seluruh bangsa di dunia saat itu sebagai produk yang paling unggul dan bergengsi.

Minimnya temuan benda arkeologi tentang Gasib (Kerajaan Gasib) di sekitarnya (Muara sungai Buantan) menjadi catatan bahwa perlu kajian mendalam wilayah ini. Begitu juga temuan benda-benda arkeologis di Buantan (lokasi Istana Kerajaan Siak pertama, pada masa Raja Kecil) dinilai masih belum maksimal. Namun, temuan yang ada sudah cukup untuk dijadikan dasar untuk kajian lebih lanjut.

Benda-benda arkeologi di Mempura juga sangat tidak terawat. Bahkan posisi makam dua sultan (Tengku Buang Asmara dan Tengku Ismail) di Mempura sudah terancam kena abrasi. Perlu dilakukan pemugaran lebih luas lagi, sebab diduga lokasi istana kerajaan terletak di sekitar makam, sementara lahan sekitar makam sudah menjadi milik penduduk setempat. Temuan gundukan tanah tinggi, yang diduga benteng, perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Khusus benda-benda arkeologi di Istana Siak nasibnya juga tak jauh lebih baik. Para penjaga sendiri tak mengetahui berapa jumlah keseluruhannya. Belum ada klasifikasi usia benda, kelompok benda dan datanya keseluruhan membuat benda-benda tersebut rawan hilang. Selain itu, sebagian benda masih dimiliki oleh keluarga sultan yang bermukim di samping istana. Seharusnya ada data jelas, berapa benda dan siapa yang memilikinya saat ini, agar keselamatan benda-benda arkeologi itu lebih terjamin.

Kesimpulan

1. Mengamati sejumlah benda arkeologi di Kabupaten Siak, mulai dari Gasib, Buantan, Mempura, Koto Tinggi, dan Istana Siak saat ini, memberi gambaran bagaimana kota ini terus mengalami perkembangan. Dari Gasib, sebagai kerajaan lokal, Siak berubah dikenal menjadi kerajaan besar sejak dikomandoi Raja Kecil. Nama Siak, bahkan menjadi lambang penguasa Pesisir Timur Sumatera, walaupun target Raja Kecil ingin menguasai Pesisir Malaya (Johor), namun dia menimbang lebih memilih menguasai Pesisir Timur saja.
2. Benda-benda arkeologi yang tersebar di beberapa tempat di Kabupaten Siak, adalah bukti konkret kejayaan Siak tempo dulu. Untuk itu perlu dilakukan upaya penemuan

- (ekskavasi) lebih lanjut dan penyelamatan (konservasi) benda-benda arkeologi di Siak
3. Setidaknya melalui penelitian ini tergambar perubahan Siak, dan perkembangan Siak dari abad ke abad. Selain itu melalui penelitian ini mendapat gambaran perkembangan Siak dan bagaimana konsep pembangunan Siak ke depan yang tidak lepas dari budaya dan agama yang dianut para pendahulunya.

Daftar Kepustakaan

- Adrian B. Lopian. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Basundoro Purnawan. (2009), *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Budi Sulistiono. (2011). "Pemetaan Arkeologi Islam Nusantara" Makalah dalam Seminar Nasional Pemetaan Arkeologi Nusantara, LPP UIN Suska Riau, di Hotel Mona, 7-9 Juni 2011.
- E, Netscher. (1870). *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865. Translated from Dutch to Indonesian by Wan Ghalib dkk. 2002*. Belanda di Johor dan Siak 1602 - 1865. Siak: Pemerintah Daerah Kabupaten Siak dan Yayasan Arkeologi dan Sejarah Bina Pusaka.
- Henk, Hovinga. (2002). *Dedenspoor weg dor het oerwoud, het drama van de Pakan Baroe poorweg Sumatera*, Amsterdam.
- <http://www.geheugenvannederland.nl>
- <http://www.gahetna.nl/collectie/afbeeldingen/fotocollectie> (*Het Genootschap voor het Nationaal Archief*, (perpustakaan Belanda).
- <http://kitlv.pictura-dp.nl/all-images> (*Digital Image Library Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies, Leiden, Netherlands*).
- <http://collectie.tropenmuseum.nl> (Perpustakaan Tropen Belanda)
- <http://www.geheugenvannederland.nl> (Perpustakaan Pemerintah Belanda)
- Husni Thamrin. (2011). "Arkeologi Nusantara: Paradigma, Substansi dan Metodologi", dalam Seminar Nasional Pemetaan Arkeologi Nusantara yang ditaja LPP UIN Suska, 7-9 Juni 2011.
- Kementerian Hukum dan HAM RI. (2010). *Undang-undang RI No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta.
- Kerajaan Siak. (1901). *Babul Qawa'id*. Siak Sri Indrapura: Percetakan Kerajaan Siak Sri Indrapura.
- Mundardjito. (1996). *Melangkah ke Masa Depan dengan Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero).
- Nas, Peter JM dan Martien de Vletter. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gremedia.
- Nurhadi Magetsari. (2003). "Paradigma Baru Arkeologi". Ceramah Ilmiah Arkeologi, Jurusan Arkeologi, FIB UI. Depok.
- Reid, Anthony. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* jilid 1: *Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor.

Stephen, Oppenheimer. (2008). *Eden in The East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk Press.

Truman Simanjuntak, dkk. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.